

# RUWATAN : TINJAUAN ALKITABIAH

**A. Hari Kustono**

*Fakultas Teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta*

---

**Abstract:**

Ruwatan is part of Javanese tradition about the rite of salvation. It is a ritual traditional event by performing wayang puppets with the story of *Murwakala*, with purpose to live safely and happily, to avoid of becoming victims of Batara Kala, a bad son of god Guru. Those who are regarded as the victims of Batara Kala are called *sukerta*. This Ruwatan performance is considered as very sacred, it must be prepared carefully. In these recent days, actually the Ruwatan ritual, if it is performed for the public, has been simplified. Only the really crucial stages are held, such as siraman (bathing), having the hair cut, and the puppet show. Some of the Christian people still keep this tradition. It is true that *ruwatan* contains several moral and religious values. However, the adoption of this traditional rite to be a Christian ceremony needs several modifications and changes. This article offers some suggestions to reflect the *ruwatan* in the light of biblical perspectives.

**Keywords:** Ruwatan, sukerta, murwakala, keselamatan, penebusan, budaya.

---

*Ruwatan* adalah tradisi yang muncul dan berkembang selama beberapa abad di lingkungan masyarakat berbudaya Jawa. Pada umumnya *ruwatan* dianggap sebagai tradisi leluhur yang terpengaruh oleh budaya Hindu. Pada awalnya cerita tentang *ruwatan* berkaitan dengan penyucian atau pembebasan para dewa yang terkutuk, antara lain karena mereka melakukan kesalahan. Mereka dikutuk menjadi makhluk bukan dewa (manusia, binatang). Agar kembali menjadi dewa, mereka harus diruwat. Dalam perkembangan kemudian ruwatan menjadi upacara adat yang dimaksudkan untuk memohon keselamatan bagi orang-orang tertentu yang dianggap terancam oleh Batara Kala. Permohonan keselamatan dalam ruwatan ini juga dilakukan atas orang-orang, masyarakat, atau wilayah tertentu, yang karena suatu sebab telah menjadi kotor atau ternoda. Selain diadakan upacara khusus, seringkali ruwatan juga disertai dengan pertunjukan wayang yang mengambil lakon *Murwakala*. Sebagai bagian dari tradisi, ritual ruwatan sarat dengan bermacam-macam pemaknaan, mulai dari yang rasional sampai pada yang berbau tahyul atau *gugon-tuhon*.

Kendati sering dianggap sebagai *gugon-tuhon*, kenyataannya ruwatan masih dipraktekkan di banyak kalangan masyarakat Jawa. Para ahli budaya Jawa di jaman kini cenderung memandang *ruwatan* sebagai warisan budaya yang mempunyai nilai dan keindahannya sendiri. Unsur-unsur yang dianggap tahyul mulai dihilangkan dan sebagai gantinya diupayakan pemaknaan yang lebih sesuai dengan perkembangan jaman. Kisah tentang ancaman Batara Kala terhadap para *sukerta* (orang-orang yang harus diruwat) tidak lagi diterima begitu saja. Pemaknaan ruwatan lebih di dasarkan pada aspek budayanya, nilai-nilai filosofisnya dan pesan religiusnya.

Dari sekian banyak aspek dan nilai yang dapat diamati, artikel ini hanya mencoba membuat perbandingan antara *ruwatan* dengan tradisi Alkitab yang mempunyai kaitan dengannya. Dengan sendirinya, fokus pembahasan menjadi lebih sempit dan spesifik.

## 1. Etimologi

Kata *ruwatan* berasal dari kata *ruwat*, yang arti asalnya adalah lepas, bebas, musnah<sup>1</sup>. *Meruwat*, *mangruwat*, atau *ngruwat* dalam pengertian khusus artinya membebaskan atau melepaskan orang dari ancaman situasi buruk. Dalam bahasa Jawa, seperti ditulis oleh WJS. Poerwadarminta, *ruwat* artinya: "*luwar saka panenung, pangesot, wewujudan sing salah kedaden, luwar saka bebandan paukumaning Dewa. Diruwat ateges diluwarni saka ...*"<sup>2</sup>. Berdasarkan etimologinya, kata *ruwatan* dapat diartikan sebagai upaya untuk: membebaskan noda, melepaskan kehinapapaan, memusnahkan malapetaka<sup>3</sup>. Pada prakteknya, *ruwatan* serupa dengan ritus penyucian dalam rangka penyelamatan. Penyelenggaraannya dilakukan dalam ritual yang bersuasana khidmat dan sakral.

Mereka yang diruwat disebut *sukerta* (*sukarta*). Anehnya, istilah *sukerta* (*sukarta*) dalam bahasa Indonesia mempunyai dua arti yang terkesan berlawanan. Di satu pihak bisa berarti *diganggu, diusik, dicela*; namun di pihak lain bisa pula berarti *dibuat baik-baik, disambut dengan kehormatan, dimuliakan*<sup>4</sup>. Mengapa ada dua nuansa yang berlawanan dalam satu kata? Menurut pendapat saya, perbedaan tersebut disebabkan oleh adanya dua

- 
- 1 H. Karkono Kamajaya dkk. (eds.), *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, Duta Wacana University Press, Yogyakarta 1992, 10.
  - 2 WJS. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, JB. Wolters NV, Batavia 1939, 534. Dalam bahasa Indonesia, artinya: "lepas dari tenung, kutuk, salah wujud, lepas dari belunggu hukuman Dewa. Diruwat berarti dilepaskan dari ...".
  - 3 Drs. RS. Soeбалidinata, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, Dep. P dan K Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta (tanpa tahun), 54.
  - 4 S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, II, PT. Gunung Agung, Jakarta 1981, 214.

akar kata yang berbeda yaitu *suker* dan *karta* (*kerta*). Jika *sukerta* berasal dari kata *suker* (artinya *sulit, kotor, becek, datang bulan, susah, sedih*)<sup>5</sup>, maka lebih cocok dikaitkan dengan artinya yang negatif, yaitu *diganggu, diusik, dicela*. Seorang dianggap yang dianggap *suker* dapat disamakan dengan seorang yang mengalami gangguan, mendapat cela. Jika *sukerta* (*sukarta*) berasal dari akar kata *karta* (aman, sejahtera; Jw: tata-tentrem)<sup>6</sup>, maka bisa berarti *dibuat baik-baik, disambut dengan kehormatan, dimuliakan*. Nuansa ini kita temukan pada istilah Jawa *sinukarta* (*sinukerta*) yang berarti: *dibuat baik, diperindah, disungga-sungga, atau disubya-subya*<sup>7</sup>. RS. Soebalidinata mencoba menggabungkan kedua nuansa tersebut dengan mengatakan bahwa “*bocah sukerta* pada waktu dikhitankan atau dikawinkan, dirayakan dengan hebat”<sup>8</sup>. Mereka yang dianggap “*suker*” harus diruwat atau dibebaskan dengan upacara yang meriah, di mana dalam upacara tersebut anak itu tersebut *dibuat baik, disubya-subya* (“*sinukerta*”). Penggabungan dua nuansa ini terkesan dipaksakan.

Saya cenderung mengartikan kata *sukerta* dari akar kata *suker*. Yang disebut sebagai anak *sukerta* adalah anak yang perlu diruwat karena dianggap cela. Orang-orang yang dianggap *sukerta* di dalam keluarga antara lain: *anak tunggal (laki-laki maupun perempuan), dua orang anak laki-laki, dua orang anak perempuan, dua anak yaitu laki-laki dan perempuan, lima anak laki-laki semua, tiga anak dengan laki-laki atau perempuan ada di tengah*, dsb. Selain mereka yang dianggap *sukerta* karena bawaan dari lahir, ada pula *sukerta* karena suatu kesalahan, misalnya berjalan seorang diri di tengah hari bolong (disebut *jisim lelaku*); ada juga yang menjadi *sukerta* karena suatu halangan, misalnya merobohkan dandang tempat menanak nasi, mematahkan *gandhik* (batu penggiling jamu, bahasa Jawanya *pipisan*).

Di dalam tradisi umumnya, *ruwatan* disertai dengan menanggapi wayang dengan lakon *Murwakala*. Lakon wayang tersebut mengisahkan latar belakang adanya tradisi *ruwatan*. Kisah mengenai Batara Kala sebenarnya tidak ada dasarnya di dalam Mahabarata, sehingga diyakini sebagai cerita khas Jawa<sup>9</sup>. Istilah *Murwakala* adalah gabungan dari dua kata, yaitu *Murwa* (berarti *purba, menguasai; murwani* artinya memulai) dan *Kala* (artinya waktu, ketika, saat, kesempatan, masa, jaman)<sup>10</sup>. Jika *Kala*

---

5 S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, II, 214. Bdk. Drs. RS. Soebalidinata, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, 3.

6 WJS. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, 190; bdk. S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, I, PT. Gunung Agung, Jakarta 1981, 210..

7 Drs. RS. Soebalidinata, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, 3.

8 Drs. RS. Soebalidinata, *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, 3.

9 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 42.

10 WJS. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, 328 dan 181. S. Prawiroatmojo, *Bausastra Jawa-Indonesia*, II, 388 dan 201.

dimaksudkan sebagai nama dari Batara Kala, yaitu nama dewa yang suka memakan anak sukerta (seperti dalam lakon wayang), maka *murwakala* artinya *menguasai Batara Kala*. Namun begitu, jika *kala* berarti waktu, maka *murwakala* artinya *menguasai waktu*. Penafsiran yang terakhir inilah yang biasa dipakai untuk memaknai lakon *Murwakala* dari segi filosofinya. Artinya, kita diajak untuk mampu menguasai waktu (baca: menggunakan waktu) dengan sebaik-baiknya agar bermanfaat untuk kehidupan kita sendiri dan sesama<sup>11</sup>. Unsur Batara Kala sebagai pemangsa manusia *sukerta* kemudian dianggap sebagai perlambang saja.

Siapakah Batara Kala itu? Dia adalah anak dari Batara Guru dengan Dewi Uma, yang lahir dari *Kama-salah*. Ia menjelma menjadi raksasa dari *kama* (sperma) Batara Guru yang jatuh ke laut, karena Dewi Uma waktu itu tidak bersedia menanggapi keinginan Batara Guru untuk melakukan hubungan suami isteri di atas lembu Andini. Sebagai penebus kesalahannya, Batara Guru memberi izin kepada Batara Kala untuk memangsa anak atau orang *sukerta*. Itulah sebabnya, mereka yang tergolong *sukerta* harus dibebaskan dari ancaman Batara Kala dengan cara diruwat. Jika membaca kisah *Murwakala*, biasanya spontan muncul kesan bahwa kita sedang berhadapan dengan suatu dongeng yang tidak nyata. Bagaimana mungkin kisah yang tidak nyata itu dalam ritual ruwatan dianggap seolah-olah nyata? Batara Kala bukan tokoh dongeng lagi tetapi dianggap sebagai makhluk yang sungguh-sungguh ada, yang siap untuk melahap para *sukerta*. Keyakinan ini membuat para orang tua yang mempunyai anak *sukerta* menjadi tidak tenang.

## 2. Mencari makna di balik kisah Batara Kala

Apakah kisah Batara Kala hanya sebuah kisah yang berbau *gugon-tuhon*<sup>12</sup> atau tahyul yang tidak perlu digubris oleh umat beragama lebih-lebih di jaman moderen ini? Jika hanya kisah *gugon-tuhon*, mengapa masih harus diikuti atau dilestarikan? Rupanya, *gugon-tuhon* di dalam tradisi Jawa sering dipakai sebagai sarana pendidikan, sehingga tidak mesti harus diartikan sebagai tahyul. Menurut S. Padmosoekotjo dalam bukunya *Ngengrengan Kasusatran Djawa* jilid I, *gugon-tuhon* bisa diartikan sebagai perangkat ajaran atau nasehat yang tersamarkan, yang dapat disebut pula sebagai pesan simbolik (Jw: *wasita sinandi*). Diharapkan orang Jawa dapat memetik nilai ajaran yang ada di balik kisah, nasehat atau larangan yang berbau *gugon-tuhon* tersebut.

---

11 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 46.

12 WJS. Poerwadarminta, *Baoesastra Djawa*, 153, mengartikan *gugon-tuhon* sebagai sikap: "ngandel marang prakara sing dianggep duwe kadayan ngungkuli kodrat, mangka sanyatane ora" (bhs. Ind.: "percaya pada perkara yang dianggap mempunyai daya kekuatan yang melebihi kodrat, padahal sebenarnya tidak").

Sejumlah nilai yang dapat digali dari tradisi ruwatan antaral lain:

- a. *Keselamatan*: Yang paling menonjol sebagai maksud utama dari ruwatan adalah harapan manusia untuk mencari keselamatan. Berhadapan dengan kekuatan alam ciptaan yang kelihatan maupun tak kelihatan, manusia Jawa berupaya mendapatkan kepastian akan keselamatan hidupnya di dunia. Di balik tindakan ritual tersebut, tersembunyi harapan agar anak yang diruwat dijauhkan dari segala mara bahaya. Ruwatan adalah bagian dari upaya manusia untuk memohon keselamatan. Keselamatan tersebut dapat dicapai jika sumber gangguannya berhasil dikuasai atau dijinakkan. Inilah yang terjadi ketika Batara Kala berhasil dijinakkan oleh sang dhalang. Hal yang masih belum jelas adalah alasan penentuan jenis-jenis anak atau orang yang tergolong *sukerta*<sup>13</sup>. Kisah Murwakala tidak memberi penjelasan tuntas mengenai hal itu. Situasi tidak selamat di dalam kisah Batara Kala bukanlah kesalahan para *sukerta*, tetapi kesalahan dari Batara Guru, pimpinan para dewa. Memang Batara Guru di dalam lakon wayang bukanlah makhluk yang sempurna. Dia masih dapat melakukan kesalahan. Kali ini kesalahannya cukup fatal karena mengancam keselamatan dari umat manusia.
- b. *Nilai etika dari hubungan suami-isteri*: Dari lakon Murwakala terlihat jelas bahwa tindakan Batara Guru memaksa Dewi Uma menuruti nafsunya dinilai sebagai tindakan salah karena melanggar tata-susila. Pelanggaran etika itu akhirnya mengakibatkan adanya *Kama-salah* dan lahirlah Batara Kala yang mengancam keselamatan sejumlah bangsa manusia. Kesalahan Batara Guru adalah menginginkan sesuatu yang amat pribadi pada waktu dan tempat yang tidak tepat. Di balik kisah tersebut ada nasehat untuk menghargai hubungan suami-isteri sebagai tindakan yang luhur, yang tidak boleh dikotori oleh nafsu tak terkendali dan egoisme. Apalagi jika nafsu tersebut diumbar di sembarang waktu dan tempat.
- c. *Manusia berhadapan dengan Sang Waktu*: Para ahli budaya Jawa pada masa sekarang cenderung melihat *ruwatan* dari sebagai produk budaya yang mempunyai seni dan nilai-nilai luhur yang perlu dilestarikan. Kisah Batara Kala ditanggapi dengan sejumlah penalaran, misalnya, nama Batara Kala diartikan sebagai Dewa Waktu. Hidup manusia di

---

13 Menurut *Serat Centini* (disusun tahun 1814 oleh Sunan Pakubuwana V) ada 13 jenis anak *sukerta* yang harus diruwat belum termasuk 2 jenis jatah-harapan (Jw: *pangayam-ayam*). Bdk. *Serat Centini*, jilid 2 (edisi huruf Latin), Yayasan Centini, Yogyakarta 1986, 296-298. *Serat Manikmaya* menyebutkan adanya 60 jenis *sukerta*, *Serat Pustakaraja Purwa* jilid 1 karangan R. Ng. Ranggawarsita menyebut adanya 26 jenis, sedang jatah-harapannya ada 133 jenis. Beberapa naskah lain menyebut jumlah yang berbeda-beda.

dunia ini adalah hidup dalam ruang dan waktu. Waktu hidup manusia di dunia ini terbatas. Semua orang pada akhirnya akan dimakan oleh Sang Waktu ketika tiba saat kematiannya. Oleh karena itu, manusia hendaknya melakukan sebanyak mungkin keutamaan selama masih diberi kesempatan (waktu) hidup di dunia ini<sup>14</sup>.

- d. *Unsur penyucian dan pembersihan*: Di dalam ritual ruwatan terdapat unsur penyucian atau pembersihan terhadap kelompok yang dianggap *sukerta*. Mereka dianggap kotor karena bawaan dari lahir atau karena melakukan suatu kesalahan. Sesudah upacara, mereka yang sudah diruwat diberi nasihat yang sifatnya pengajaran etika dan moral. Mereka yang telah disucikan diharapkan dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran yang telah mereka terima. Kepatuhan akan ajaran itulah yang akan ikut menjamin keselamatan mereka<sup>15</sup>. Kendati begitu, pembersihan tersebut tidak dapat ditafsirkan sebagai bagian dari upacara pertobatan. Hal ini merupakan suatu konsekuensi logis dari penggolongan jenis *sukerta* yang tidak didasarkan pada dosa pribadi tetapi sebagai bawaan sejak lahir. Jika orang disebut *sukerta* karena melakukan suatu kesalahan<sup>16</sup>, kesalahan-kesalahan merekapun sulit disebut sebagai dosa, sehingga tidak serta-merta menimbulkan perasaan berdosa.
- e. *Tanggungjawab dari orang tua*: Adalah tanggungjawab dari orang tua untuk mengupayakan keselamatan bagi anak-anaknya. Demikian juga orang tua yang dikaruniai anak-anak *sukerta* merasa perlu untuk meruwat anaknya agar mereka mendapatkan keselamatan, jangan sampai ditimpa mara-bahaya di dalam hidup mereka. Bagi mereka yang mempunyai anak-anak *sukerta* dan masih hidup dalam lingkungan sosial yang masih memegang tradisi ruwatan secara ketat, ada perasaan tidak enak jika tidak mengadakan ruwatan. Rupanya tanggungjawab meruwat anak demi keselamatan mereka didorong pula oleh tekanan sosial.
- f. *Sesaji*: Yang tidak boleh ditinggalkan dalam mengadakan ruwatan adalah penyediaan sesaji. Menurut anggapan tradisional, sesaji ditujukan kepada yang *mbaureksa* (penjaga yang gaib atau kasat mata). Pada perkembangan selanjutnya, sesaji ditafsirkan sebagai persembahan kepada Tuhan Sang pencipta. Ada tujuh jenis sesaji, yaitu:

---

14 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 44-45.

15 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 3.

16 Misalnya: merubuhkan dandang penanak nasi, mematahkan penggiling jamu, membuat rumah tanpa tutup keong, berjalan sendirian di tengah hari, menanam pohon waluh di muka rumah.

hasil pertanian, alat pertanian, alat dapur, ternak/ unggas, kain, alat tidur, makanan. Ketujuh macam sesaji itu dianggap mewakili lambang kesetiaan dan kecintaan manusia terhadap bumi kelahiran dengan segala hasilnya<sup>17</sup>. Selain dimaksudkan sebagai korban ruwatan, sesaji-sesaji tersebut diberikan sebagai upah dalang yang membeber lakon Murwakala dan melakukan ruwatan.

- g. *Kidung atau mantra*: Di dalam ruwatan, ki dhalang mengucapkan beberapa kidung berupa mantra. Tujuannya adalah untuk memohon keselamatan bagi *sukerta*. Untuk mengalahkan Batara Kala, dhalang Kandhabuwana mengucapkan kidung-kidung pada adegan-adegan tertentu. Nama kidung-kidung yang diucapkan ki dhalang adalah *Santi Purwa, Caraka Balik, Sastra Telak, Sastra Pinadati (Bedati), Sastra Gigir, Santi Kukus dan Rajah Kalacakra*. Pada saat kidung dibacakan, para penonton wayang hendaknya mengikutinya dengan khidmat dan penuh perhatian. Kata-kata dari kidung memang tidak semuanya dapat dipahami oleh para penonton. Yang jelas tujuan dari kidung dan mantra tersebut adalah demi pembersihan dan keselamatan para *sukerta* dari ancaman bahaya (disimbolkan oleh Batara Kala).

Inilah sejumlah nilai yang dapat digali dari ritual ruwatan. Nilai-nilai yang dipaparkan di atas sebenarnya hanya dipilih dari sekian banyak nilai yang masih dapat digali lagi dari tradisi ruwatan. Jika nilai-nilai tersebut semakin dalam kita gali, lama-kelamaan akan kelihatan bahwa unsur tahyul menghilang dan manusia dengan segala permohonannya akhirnya berhadapan dengan Tuhan sendiri sebagai Sang Penyelamat. Kisah Murwakala hanya dipakai sebagai sarana untuk mengungkapkan maksud utama ruwatan yaitu mohon keselamatan.

### 3. Tinjauan Alkitabiah dari Ruwatan

Romo A. Sandiwan Brata Pr. di dalam tatacara ruwatan Katolik mengatakan dengan tegas bahwa Batara Kala dan anak *sukerta* itu tidak ada. Yang ada adalah orang-orang yang lemah jiwanya, mudah terkena godaan dan bahkan memberontak terhadap kehendak Allah<sup>18</sup>. Beliau menganggap keadaan kotor (Jw: *suker*) pada diri manusia diakibatkan oleh dosa (termasuk dosa asal). Ruwatan Katolik oleh Romo Sandiwan pertamanya dimasukkan ke dalam ritus pertobatan. Mereka yang diruwat adalah mereka yang harus bertobat. Sebagai tanda pertobatan dan pembersihan digunakan pengguntingan rambut dan kepyuran air suci. Dengan bertobat

---

17 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 48-49.

18 A. Sandiwan Brata, Pr., *Tatacara Katolik, II*, Kanisius, Yogyakarta 1984, 19.

dan diruwat, mereka dibebaskan dari belenggu dosa. Bacaan yang diambil oleh Rm. Sandiwan dalam ritus ruwatan adalah Kel 14:15-22; Kis 5:17-21; Mat 17:14-21 dan Mat 5:3-12 (Sabda Bahagia). Kiranya pilihan bacaan-bacaan tersebut disesuaikan dengan citra Allah yang ingin ditampilkan, yaitu sebagai pembebas, penyembuh dan pengasih terhadap kaum lemah-hina-papa. Romo I. Kuntara Wiryamartana, SJ dan Bruder P. Kirja Utama, SJ memahami ruwatan sebagai permohonan keselamatan kepada Tuhan. Sebagai ganti kidung atau mantra, mereka antara lain memakai Injil Yohanes bab 17 yaitu doa penutup wejangan Yesus di dalam perjamuan malam terkahir-Nya bersama para murid yang sering disebut doa Imam Yesus Kristus. Yesus berdoa bagi para murid-Nya.

Bagaimana dengan sesaji? Sesaji juga dipakai di dalam ruwatan Katolik, tetapi lebih diartikan sebagai persembahan yang mengungkapkan syukur dan terimakasih kepada Tuhan. Yang menarik di dalam ruwatan Katolik adalah penggunaan ayat-ayat atau perikop Kitab Suci sebagai bagian dari upacara. Saya tidak bermaksud membahas teks-teks mana yang dapat dipakai di dalam ruwatan Katolik. Yang menjadi fokus perhatian saya adalah bagaimana ruwatan ditinjau dari sisi Alkitabiah.

Beberapa unsur (tidak semua) dari tradisi ruwatan memang menunjukkan kemiripan dengan tradisi Alkitab, mengingat Alkitab juga berkembang bersama tradisi dari suatu bangsa. Baik tradisi ruwatan maupun tradisi Alkitab mengingatkan kita akan gambaran Allah sebagai Pencipta, Penguasa dan Penebus.

Beberapa tinjauan Alkitabiah terhadap ruwatan dapat dipaparkan sebagai berikut:

- a. *Paham keselamatan*: Sama dengan ide utama *ruwatan* yaitu keselamatan, demikian pula Alkitab menjadikan keselamatan bangsa manusia sebagai tema utama. Di dalam tradisi Alkitab, keselamatan dipahami sebagai suatu *shalom*, yaitu adanya kedamaian atau hubungan harmonis antara manusia dengan Allah, dengan sesamanya, dan dengan alam semesta. Selama ini *shalom* tersebut telah dirusak oleh dosa-dosa manusia. Di dalam Kej 1-4 kita diajak merenungkan rusaknya *shalom* akibat dari sikap dan tindakan manusia. Allah menciptakan dunia seisinya serta menghendaki yang terbaik buat bangsa manusia. Ternyata manusia dengan kebebasannya telah merusak keharmonisan hubungan dengan Allah, sesama dan alam semesta. Memang di dalam kisah awal dunia tersebut diakui adanya kekuasaan jahat yang menjerumuskan manusia ke dalam dosa. Kendati demikian, kuasa kejahatan tersebut tidak dapat berbuat apa-apa jika manusia tidak membuka diri padanya dan membiarkan diri dibujuk. Dengan rusaknya *shalom*, manusia sejak lahirnya sudah harus menanggung kehidupan yang diwarnai kerja keras dan penderitaan. Alam semesta dengan segala rahasia dan kekuatannya menjadi menakutkan.

Demikian pula rusaknya harmoni dengan sesama membuat manusia harus menjaga diri agar tidak saling menghancurkan. Upaya mengembalikan *shalom* dilakukan oleh pihak Allah maupun manusia. Allah tidak berdiam diri terhadap makhluk ciptaan-Nya yang menderita. Oleh karena itu tak henti-hentinya Allah mengerjakan karya keselamatan. Manusia juga berupaya untuk mengembalikan *shalom* yang telah hilang itu dengan cara melakukan keutamaan-keutamaan hidup seperti yang dikehendaki Allah. Karena kerapuhannya, manusia berkali-kali jatuh kembali ke dalam dosa. Kedosaan manusia membuat *shalom* terus-menerus dilukai, dan keselamatan manusia menjadi tidak terlindungi.

Bangsa Israel mempunyai tradisi mempersembahkan korban kepada Tuhan sebagai upaya memperbaiki kembali hubungan mereka dengan Allah. Kitab Imamat menjelaskan macam-macam jenis korban yang dipersembahkan di Bait Allah: korban bakaran (Im 7:8; Ul 33:10); korban sajian (Im 2:1-16 dan 6:14-23); korban keselamatan yang mencakup korban syukur (Im 7:12-15), korban nazar, korban sukarela (Im 7:16-18); korban penghapus dosa; korban penebus salah (Im 7:1). Tradisi mempersembahkan korban merupakan praktek keagamaan yang amat populer sampai pada saat kehancuran Yerusalem tahun 70M. Idealnya, persembahan korban bakaran bukan hanya dimaksudkan untuk mengembalikan harmoni dengan Allah tetapi juga dengan sesama. Namun, pada prakteknya kerap kali korban hanya dimengerti sebagai ritus penghapusan dosa tanpa memperhatikan konsekuensi yang harus dibangun sesudahnya. Nabi Amos termasuk salah satu dari para nabi yang getol mengeritik upacara korban bakaran yang kosong karena tidak disertai dengan perbaikan tingkah laku terhadap Tuhan dan sesama.

Jika kita bandingkan dengan praktek ruwatan tradisional, kita melihat kesamaannya pada usaha manusia untuk memperoleh keselamatan. Perbedaannya, gangguan keselamatan dalam ruwatan tradisional bukan berasal dari dosa manusia tetapi dari Batara Kala. Lingkup ancamannya bukan pada semua manusia tetapi hanya bagi mereka yang tergolong *sukerta*. Sulit dikatakan bahwa Batara Kala mewakili kuasa kejahatan seperti yang dimaksudkan di dalam Alkitab, karena cara kerjanya berbeda. Apalagi kalau dirunut lebih jauh, asal-muasal gangguan terhadap sekelompok manusia tersebut adalah kesalahan Batara Guru, dewa yang seharusnya melindungi bangsa manusia. Penalaran ini jelas tidak sejalan dengan Alkitab.

Fokus dari ruwatan tradisional lebih pada keselamatan manusia selama hidup di dunia ini. Hal yang sama juga menjadi harapan bangsa Israel sebelum muncul faham tentang kebangkitan badan dan kehidupan kekal. Akan tetapi tulisan-tulisan akhir dalam Perjanjian

Lama sampai pada Perjanjian Baru sudah sampai pada paham keselamatan yang diterangi oleh perspektif kehidupan kekal. Bahkan keselamatan dalam kehidupan kekal menjadi tujuan utama, sedangkan keselamatan di dunia sifatnya menjadi relatif. Mati muda, mati dengan cara yang mengenaskan, bahkan kesengsaraan hidup di dunia tidak lagi menjadi tolok ukur gagalnya keselamatan jika dilihat dalam perspektif hidup kekal. Pandangan ini jelas berbeda dengan ajaran tradisional di kalangan bangsa Israel. Kematian para martir kudus di jaman Makabe dianggap sebagai kematian yang terberkati karena pada waktu itu iman akan kebangkitan badan sudah mulai bersemi. Keselamatan di dalam kehidupan kekal tidak identik dengan keselamatan selama hidup di dunia. Apa yang dikatakan sebagai keselamatan duniawi belum tentu menjamin keselamatan di dalam kehidupan kekal. Keselamatan di dalam kehidupan kekal ditentukan oleh tindakan manusia di dunia ini dan rahmat Allah. Keselamatan bukanlah upaya manusia semata, namun membutuhkan rahmat Allah, sebab Sang penyelamat adalah Tuhan Allah sendiri.

Di dalam Perjanjian Baru, perwahyuan diri Yesus Kristus membuka pemahaman baru yang merombak (memperbaiki?) cara pandang Perjanjian Lama tentang keselamatan. Paham kehidupan kekal dan kebangkitan badan menjadi perwahyuan yang penuh di dalam sabda, tindakan dan peristiwa hidup Yesus. Kebangkitan-Nya membuka cakrawala baru bagi umat Kristiani akan adanya harapan akan keselamatan di dalam kehidupan kekal. Sekaligus, perspektif keselamatan di dunia ini dipandang secara lain pula. Teologi salib mengajak orang untuk melihat secara baru pengalaman manusia akan pengorbanan, kesengsaraan, penderitaan di dunia ini dan kematian. Cakrawala kehidupan kekal ini hendaknya menjadi unsur yang perlu ditambahkan di dalam ruwatan Katolik lebih-lebih berkaitan dengan paham keselamatan.

- b. *Aspek etika dan moral*: Di dalam ruwatan tradisonal, para *sukerta* setelah diruwat juga dibekali dengan nasehat-nasehat untuk hidup baik, menjaga diri di dalam kehidupan pribadi maupun dalam tata krama hidup bersama. Mereka hendaknya hidup sesuai dengan diri mereka sebagai anak atau orang yang sudah diruwat (disucikan). Kepatuhan pada ajaran etika dan moral yang diberikan oleh sang dhalang akan menjamin keselamatan<sup>19</sup>. Apa saja yang dinasehatkan oleh sang dhalang? Isi, cara, dan mutu nasehat tergantung pada sang dhalang.

Di dalam Perjanjian Lama, lebih-lebih dalam Pentateukh, kita temukan ajaran etika dan moral yang pada intinya merupakan

---

19 H. Karkono, dkk., *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, 3.

pengembangan Sepuluh Perintah Allah. Pada bagian pertama, Sepuluh Perintah Allah memberi ketentuan yang menyangkut hubungan manusia dengan Allah. Pada bagian kedua, diatur hubungan manusia dengan sesamanya. Semua peraturan dan hukum tersebut diikat oleh semacam kewajiban moral untuk menjaga kekudusan bangsa Israel, karena bangsa Israel telah dipilih menjadi bangsa yang kudus. Dalam hal kekudusan, hukum dan peraturannya disertai dengan petunjuk mengenai kondisi *tahir* dan *najis*, *haram* dan *halal*<sup>20</sup>. Mereka yang dinyatakan najis baru dapat mengikuti kehidupan bersama (lebih-lebih dalam ibadah) jika sudah ditahirkan.

Apakah kenajisan di dalam tradisi Perjanjian Lama dapat disamakan dengan keadaan *suker* (kotor) menurut versi ruwatan? Memang ada kesamaan tetapi lebih banyak perbedaannya. Baik kondisi *suker* maupun *najis* harus dibersihkan atau disucikan dengan ritus tertentu. Selain itu, baik *suker* maupun *najis* tidak selalu berkaitan dengan kesalahan atau dosa. Misalnya, seorang wanita yang datang bulan disebut najis, tetapi bukanlah kenajisan akibat dosa. Kenajisan di dalam Perjanjian Lama dapat terjadi karena menyentuh orang yang najis (misalnya orang sakit kusta) atau menyentuh barang haram. Inipun tidak dapat digolongkan sebagai tindakan dosa dalam arti sebenarnya. Kondisi *suker* maupun najis secara langsung maupun tidak langsung akan menjadi kendala bagi keselamatan seseorang. Selain ada kemiripan, *suker* berbeda dengan *najis*. Orang yang disebut *suker* tidak harus dijauhi dan tidak memberi efek menular pada orang lain, berbeda dengan orang yang disebut *najis*. Jika ruwatan lebih dikaitkan dengan pelepasan dari ancaman keselamatan, pentahiran lebih dikaitkan dengan upaya pengudusan.

Kisah *Murwakala* mempunyai pesan agar menghormati hubungan suami isteri. Di dalam Perjanjian Lama, hal yang sama juga dinasehatkan, seperti kita lihat di dalam Im 15 dan 18 (bdk pula 19:20). Cukup banyak kita dapati peraturan mengenai kehidupan perkawinan serta hubungan antara pria dan wanita.

Perjanjian Baru dalam terang Injil mempunyai konsep baru berkaitan dengan kondisi *tahir* dan *najis*, *haram* dan *halal*. Yesus lebih melihat kenajisan dan keharaman bukan pada segi fisik tetapi pada segi rohani, seperti dikatakan di dalam Mat 15:11.18-20 (bdk. Mrk 7:23). Bukan yang masuk ke dalam mulut yang menajiskan orang, melainkan yang keluar dari mulut, itulah yang menajiskan orang. Yesus sendiri kurang memberi perhatian pada soal kenajisan fisik ini. Dalam hal ini, penajisan secara khusus dikaitkan dengan tindakan dosa. Problem

---

20 Bdk. Im 11-17.

mengenai *tahir* dan *najis*, *haram* dan *halal* dibicarakan pula di kalangan Gereja purba (bdk. Kis 15). Dapat dikatakan bahwa Gereja sudah cukup awal meninggalkan pandangan tentang kenajisan fisik. Mengenai hormat tentang perkawinan serta kehidupan suami-isteri tidak banyak diperbincangkan di dalam Perjanjian Baru. Kendati begitu, Yesus cukup tegas di dalam menentang perceraian dan mempertahankan keutuhan cinta suami-isteri. Dengan perangkat paham tentang kekudusan perkawinan dan hubungan suami-isteri, Gereja tidak mengalami hambatan untuk mengatakan bahwa tindakan Batara Guru yang birahi kepada Dewi Uma sebagai suatu pelecehan seksual. Penghargaan manusia yang satu terhadap yang lain dijunjung tinggi di dalam Alkitab, lebih-lebih di dalam ajaran Yesus.

- c. *Tanggungjawab orang tua*: Orang tua yang merasa mempunyai anak *sukerta* terbebani oleh tanggungjawab dan kewajiban untuk mengadakan ruwatan, agar anak-anak mereka selamat. Kemiripan kita temukan di dalam Perjanjian Lama. Contoh yang cukup jelas antara lain kita temukan dalam kitab Ayub 1:5: *Setiap kali, apabila hari-hari pesta telah berlalu, Ayub memanggil mereka, dan menguduskan mereka; keesokan harinya, pagi-pagi, bangunlah Ayub, lalu mempersembahkan korban bakaran sebanyak jumlah mereka sekalian, sebab pikirnya: "Mungkin anak-anakku sudah berbuat dosa dan telah mengutuki Allah di dalam hati." Demikianlah dilakukan Ayub senantiasa.* Pengudusan atau pembersihan seseorang dari dosa di dalam Perjanjian Lama disertai dengan persembahan korban. Contoh lain kita lihat di dalam tradisi mempersembahkan anak sulung. Di dalam Kel 13:1-2 ada perintah Tuhan kepada Musa yang berbunyi demikian: *"Kuduskanlah bagi-Ku semua anak sulung, semua yang lahir terdahulu dari kandungan pada orang Israel, baik pada manusia maupun pada hewan; Akulah yang empunya mereka."* Menguduskan dalam konteks ini sama dengan mempersembahkannya kepada Tuhan. Maria dan Yosef merasa wajib untuk mempersembahkan Yesus. Semua yang sulung, baik manusia maupun hewan adalah milik Tuhan. Berhubung tidak mungkin membunuh manusia dan menjadikannya korban bakaran, bangsa Israel memakai binatang korban sebagai penggantinya. Dalam Kel 13:11-13 dikatakan bahwa anak sulung dari hewan memang sungguh dipersembahkan sebagai korban bakaran, tetapi anak sulung manusia harus ditebus. Tanpa mengurangi rasa hormat pada Tuhan, kita dapat bertanya "Apakah Tuhan menjadi semacam Batara Kala yang menghendaki anak sukerta?" Untuk menjawab pertanyaan ini, kita perlu melihat latar belakangnya. Persembahan anak sulung (bdk. persembahan *buah bungaran* dalam Kel 23 dan 34) adalah bagian dari ungkapan syukur atas karunia Tuhan. Di dalam tradisi persembahan *buah bungaran* (buah pertama dalam panen), yang dipersembahkan adalah buah yang

terbaik (Kel 23:19 dan 34:26). Istilah “yang sulung” bukan hanya berarti yang pertama lahir, tetapi juga “yang dipilih” untuk menjadi milik Tuhan. Misalnya dalam Kel 4:22 Israel disebut sebagai anak sulung. Dalam hal ini Tuhan tidak dapat dipahami sebagai pribadi ilahi yang ingin memangsa makhluk ciptaan-Nya<sup>21</sup>. Tuhan mengasihi umat-Nya, sehingga persembahan anak sulung dan buah bungaran adalah tanggapan atas kasih Allah tersebut. Suasana yang mau diciptakan adalah suasana syukur.

Dari teks Ayub dan kitab Keluaran yang dikutip di atas, ada unsur permohonan keselamatan bagi anak-anak dan unsur silih lewat korban binatang. Dua hal ini kita temukan pula di dalam ruwatan, meskipun dengan konteks dan latar-belakang yang samasekali berbeda. Dalam kaitannya dengan itu, ada satu hal yang kiranya perlu dirujuk di dalam Alkitab yaitu tradisi penebusan.

- d. *Penebusan*: Pada prinsipnya, istilah penebusan (Ibr.: *geullah*; Yun: *lytron*) berkaitan dengan pembebasan yang harus dilakukan dengan membayar harga tertentu. Yang ditebus atau dibebaskan bisa orang merdeka yang terlilit utang, budak, tanah, maupun rumah (bdk. Im 25:24-50). Yang mempunyai kewajiban untuk menebus adalah saudara terdekat yang dianggap mampu untuk melakukannya. Ada pula yang dikenal dengan penebusan yang dilakukan oleh seorang penuntut darah (*avenger of blood*) karena kasus pembunuhan terhadap saudaranya (Bil 35:12-34). Si penuntut darah berkewajiban untuk membunuh pembunuh saudaranya. Terlepas dari praktek yang bermacam-macam bentuknya di dalam Perjanjian Lama, ide umum dari penebusan adalah “menolong orang yang sudah tidak mampu menolong dirinya sendiri dengan cara membayar harga tertentu sebagai gantinya”. Di dalam tradisi Perjanjian Lama, Allah juga disebut sebagai Penebus Israel. Tradisi Kristiani mengimani Yesus Kristus sebagai penebus umat manusia dari kuasa dosa. Penebusan dilakukan lewat sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya<sup>22</sup>. Peristiwa Yesus Kristus menempatkan Allah sebagai Penebus. Di dalam kasus korban penebus salah atau korban penghapus dosa, umat mempersembahkan korban binatang kepada Allah sebagai penebusan demi keselamatan. Kali ini Allah sendirilah yang menyediakan tebusan demi keselamatan umat manusia. Inilah suatu ironi yang menarik. Manusia dalam kerangka penebusan Kristus adalah pihak yang sudah tidak dapat menolong

---

21 Bdk. dengan tradisi mengorbankan anak kepada dewa Molokh seperti disinggung dalam Im 20:2-5; 2Raj 23:10; Yer 32:35.

22 Mrk 10:45 : “Anak Manusia juga datang bukan untuk dilayani, melainkan untuk melayani dan untuk memberikan nyawa-Nya menjadi tebusan bagi banyak orang.”

dirinya sendiri, sehingga Allah sendirilah yang harus bertindak. Penebusan Kristus ada dalam rangkaian sejarah keselamatan. Oleh karena itu, penebusan-Nya sungguh suatu karya rahmat yang lepas dari jasa-jasa manusia.

Bagaimanakah kaitan penebusan Kristus dengan tradisi ruwatan? Dalam arti tertentu, bangsa manusia sudah diruwat dengan sengsara, wafat dan kebangkitan Kristus. Penebusan Kristus terjadi sekali untuk selamanya. Jika demikian, apakah makna ruwatan Kristiani bagi umat yang sudah beriman kepada Kristus? Saya cenderung mengatakan bahwa ruwatan Kristiani tetaplah bermakna sebagai doa mohon keselamatan. Peristiwa penebusan Kristus dihadirkan kembali sebagai anamnesis. Oleh karena itu, unsur pertobatan, syukur dan permohonan keselamatan hendaknya dimasukkan di dalamnya sebagai unsur pokok. Ruwatan bukanlah sakramen inisiasi, dengan demikian tidaklah merupakan keharusan bagi semua umat. Ruwatan hanyalah salah satu bentuk dari sekian banyak ibadat atau upacara yang menghidupkan kembali iman akan Allah sebagai penyelamat. Unsur tradisi dan budaya dengan demikian diberi perspektif yang baru dengan tetap menyertakan nilai-nilai luhur yang sudah terkandung di dalamnya. Dalam kerangka pikir ini, aspek penyucian atau pembersihan tetaplah relevan.

- e. *Kidung atau mantra dalam ruwatan Katolik*: Di dalam ruwatan tradisional, kidung atau mantra yang diucapkan oleh sang dhalang menjadi unsur pokok yang dipercaya membawa kekuatan tertentu. Seperti disebut di atas, Injil Yohanes bab 17 dipakai oleh sejumlah praktisi ruwatan Katolik sebagai penggantinya. Rm. Sandiwan Brata menambahkan beberapa doa, antara lain doa Litani para kudus. Ayat-ayat Kitab Suci atau doa-doa manakah yang bisa dipakai bisa disesuaikan dengan isi dari ruwatan. Yang jelas, sejumlah pokok iman Katolik hendaknya dimasukkan dan jangan dicampur dengan unsur-unsur lain yang tidak sejalan dengan iman.

#### 4. Kesimpulan

Tinjauan Alkitabiah yang dipaparkan di atas masih dapat dikembangkan lebih luas dan lebih dalam lagi. Di sini hanya akan dipaparkan beberapa kesimpulan berdasarkan apa yang telah dibicarakan. Yang pertama, kerinduan manusia akan keselamatan layak dipertahankan di dalam kehidupan iman Katolik. Yang kedua, keselamatan bukan hanya dibatasi pada hidup di dunia ini saja tetapi keselamatan hendaknya diberi perspektif kehidupan kekal. Yang ketiga, kisah *Murwakala* hendaknya dianggap sebagai dongeng yang berisi nasehat atau pengajaran. Hendaknya kisah tersebut tidak dipahami sebagai suatu kebenaran, agar iman Kristiani

jangan ikut dikacaukan. Yang keempat, karya keselamatan Allah di dalam Yesus Kristus yang telah menebus manusia dari dosa harus dijadikan sebagai tema sentral yang mewarnai pernik-pernik upacara ruwatan katolik. Yang kelima, kekhasan budaya dengan segala nilai luhurnya tetap dapat dipertahankan bahkan diperkembangkan. Dalam hal ini, simbol-simbol yang dipakai di dalam upacara ruwatan Katolik harus diberi makna Kristiani. Yang keenam, ketentuan mengenai *bocah sukerta* menjadi relatif, karena di dalam iman Kristiani semua orang butuh diselamatkan. Akhirnya, kerinduan akan keselamatan tetaplah menjadi kerinduan bangsa manusia sepanjang masa. Ruwatan Katolik hendaknya meneguhkan adanya kerinduan itu sekaligus mewartakan bahwa Kristus adalah jaminan keselamatan kita.

\*) **A. Hari Kustono**

*Doktor teologi biblis dari Universitas Urbaniana, Roma; mengajar Kitab Suci di fakultas teologi Universitas Sanata Dharma, Yogyakarta.*

## BIBLIOGRAFI

- Crenshaw, J.L. (ed.), *Theodicy in the Old Testament*, London: Fortress Press Philadelphia - SPCK, 1983.
- Gammie, J.G., *Holiness in Israel*, Minneapolis: Fortress Press, 1989.
- Karkono Kamajaya, H. dkk. (eds.), *Ruwatan Murwakala. Suatu Pedoman*, Yogyakarta: Duta Wacana University Press, 1992.
- Laird Harris, R. (ed.), *Theological Wordbook of the Old Testament*, Chicago: The Moody Bible Institute, 1980.
- Poerwadarminta, WJS., *Baoesastra Djawa*, Batavia: JB. Wolters NV, 1939.
- Prawiroatmojo, S., *Bausastra Jawa-Indonesia*, I-II, Jakarta: PT. Gunung Agung, 1981.
- Rogerson, J. (ed), *Beginning Old Testament Study*, London: SPCK, 1988.
- Sandiwan Brata, Pr., A., *Tatacara Katolik*, II, Yogyakarta: Kanisius, 1984.
- Soebalidinata, Drs. RS., *Cerita Murwakala dan Ruwatan di Jawa*, Dep. P dan K Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi), Yogyakarta.